

**STUDI KASUS: EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNARUNGU
DI SLB MELATI**

**Nurmayani¹, Muhammad Deni Saputra², Gracella Septiani Sarumaha³, Najla Mutia
Nasution⁴**

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email: nurmayani111161@gmail.com¹, deni.2241111050@mhs.unimed.ac.id²,
gracelasepti.2243111112@mhs.unimed.ac.id³, najlamutia.2241111016@mhs.unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki efektivitas berbagai metode pembelajaran pada anak tuna rungu di SLB Melati, Medan. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini bertujuan mengidentifikasi metode paling efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik dan sosial-emosional siswa. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan Total Physical Response (TPR), bimbingan individual, dan media visual interaktif memberikan dampak positif signifikan terhadap perkembangan akademik dan kemampuan komunikasi siswa. Penelitian merekomendasikan pengembangan dan optimalisasi metode-metode tersebut di SLB Melati, serta pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran inklusif. Studi ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran siswa, dan diharapkan berkontribusi pada pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran yang lebih efektif bagi anak tuna rungu di Indonesia.

Kata Kunci: Pendengaran, Tunarungu, solusi anak tunarungu.

Abstract

This study investigated the effectiveness of various learning methods for deaf children at SLB Melati, Medan. This qualitative research with a case study approach aims to identify the most effective methods in improving students' academic and social-emotional abilities. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. The results of the study indicate that an approach that integrates Total Physical Response (TPR), individual guidance, and interactive visual media has a significant positive impact on students' academic development and communication skills. The study recommends the development and optimization of these methods at SLB Melati, as well as ongoing training for teachers in implementing an inclusive learning approach. This study also highlights the importance of collaboration between teachers, parents, and therapists in supporting

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025 Plagiarism

Checker No 234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under

a [Creative Commons](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Attribution-NonCommercial](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

students' learning success, and is expected to contribute to the development of more effective curricula and learning practices for deaf children in Indonesia.

Keywords: *Hearing, Deaf, solutions for deaf children*

PENDAHULUAN

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran akibatnya individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi seseorang yang menyandang tuna rungu dengan individu lain yaitu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki intelegensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

Pendidikan inklusif menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan modern, mengarah pada upaya menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak tuna rungu, sebagai salah satu kelompok ABK, menghadapi tantangan signifikan dalam proses pembelajaran karena keterbatasan akses terhadap informasi verbal. Keberhasilan pendidikan anak tuna rungu sangat bergantung pada pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang tepat, yang mampu menjembatani kesenjangan antara potensi intelektual mereka dengan keterbatasan dalam hal pendengaran.

Metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, seringkali tidak efektif bagi anak tuna rungu karena ketergantungannya pada indera pendengaran. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan inklusif, yang melibatkan berbagai metode dan media pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan visual, kinestetik, dan taktil mereka. Salah satu pendekatan yang dianggap menjanjikan adalah Total Physical Response (TPR), yang menggabungkan unsur bahasa, perintah, dan gerakan fisik.

Penelitian ini berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, khususnya TPR, dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman kosakata pada anak tuna rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati, Medan. Melalui studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana metode pembelajaran tertentu dapat diterapkan secara efektif, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Harapannya, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif bagi anak tuna rungu di Indonesia.

Jenis penelitian dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu sisi tujuan, kegunaan, sumber data, pendekatan, dan teknik analisis data yang digunakan. Jika dilihat dari sisi tujuan penelitian yang dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian diskriptif. Penelitian diskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren. Jika dilihat dari sisi kegunaan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian murni (applied research). Penelitian terapan adalah penelitian yang hati-hati, sistematis, dan terus menerus dilakukan terhadap suatu masalah dengan tujuan digunakan untuk keperluan tertentu (Moh. Nizar, 1988 : 29-30). Jika dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Jika dilihat dari sisi pendekatan yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian fenomenologi. Adapun jika dilihat dari sisi teknik analisis data yang digunakan, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dimana peneliti meneliti informan sebagai subyek penelitian dalam lingkungan hidup keseharian (Muhammad Idrus, 2009 : 23). Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu: pertama, berlangsung dalam latar ilmiah. Kedua, peneliti adalah instrument atau alat pengumpul data yang utama. Ketiga, analisis datanya dilakukan secara induktif (Lexy J. Moleong, 1989 : 3).

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendalami seberapa efektif pembelajaran yang diterapkan kepada anak tunarungu di SLB Melati. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami fenomena pendidikan dalam konteks yang alami, melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, serta mengeksplorasi pengalaman subjektif serta makna yang dirasakan oleh siswa dan pengajar.

Subjek penelitian adalah siswa tunarungu di SLB Melati yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Pemilihan ini dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang telah mengikuti pembelajaran di sekolah tersebut setidaknya satu tahun ajaran dan dinilai aktif dalam proses belajar oleh guru pendamping. Selain siswa, guru kelas dan pengajar materi pelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa juga berperan sebagai informan utama.

Teknik pengumpulan data mencakup tiga metode utama:

1. Observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung dinamika pembelajaran dalam kelas, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan media, serta tanggapan siswa terhadap metode yang digunakan.
2. Wawancara mendalam kepada guru dan siswa dengan menggunakan juru bahasa isyarat, untuk memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai pandangan, tantangan, dan harapan terhadap proses pembelajaran.
3. Studi dokumentasi yang meliputi analisis catatan pembelajaran, hasil karya siswa, dan arsip evaluasi pembelajaran, sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil temuan di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga kevalidan dan reliabilitas data, diterapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan

konsistensi data yang dikumpulkan. Dengan cara ini, diharapkan hasil penelitian memiliki keabsahan serta kedalaman yang cukup untuk menggambarkan efektivitas metode pembelajaran di lingkungan pendidikan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Total Physical Response (TPR) terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Melati, Deli Serdang. Selama penerapan metode ini, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami dan menggunakan kosakata melalui aktivitas fisik yang dikombinasikan dengan bahasa isyarat, gambar, dan ekspresi visual. Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, TPR menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan inklusif, yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Observasi kelas menunjukkan bahwa setelah penerapan TPR, siswa menjadi lebih responsif, percaya diri, serta mampu menjalin komunikasi yang lebih baik dengan guru dan teman sebaya. Hasil pretest dan posttest yang dilakukan pada enam siswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kosakata yang dipahami dan digunakan oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan metode TPR. Selain itu, metode ini juga membantu meningkatkan aspek sosial-emosional siswa, ditandai dengan meningkatnya inisiatif, kerja sama, dan interaksi sosial di dalam kelas. Efektivitas metode ini turut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti motivasi dan kesiapan siswa maupun eksternal seperti media pembelajaran yang digunakan, kompetensi guru, dan dukungan dari orang tua. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode TPR dalam pembelajaran di SLB Melati memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan kosakata anak tunarungu, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis dan memberdayakan.

Pembahasan

Penelitian ini menyoroti efektivitas metode Total Physical Response (TPR) dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak tunarungu di SLB Melati, Deli Serdang. Metode ini dipilih karena memberikan pendekatan multisensorik yang sangat sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu, yang umumnya memiliki keterbatasan dalam menerima informasi secara auditori namun memiliki potensi visual dan kinestetik yang tinggi.

1. Efektivitas Metode TPR dalam Konteks Pembelajaran Tuna Rungu

Hasil observasi menunjukkan bahwa TPR mampu mengaktifkan lebih banyak indra secara bersamaan, khususnya visual dan motorik. Ketika guru menyampaikan kosakata melalui perintah dan disertai gerakan fisik yang relevan, siswa tidak hanya melihat dan memahami arti kata secara visual, tetapi juga mengasosiasikannya dengan gerakan tubuh yang konkret. Hal ini sejalan dengan teori Edgard Dale dalam kerucut pengalaman, bahwa belajar paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). TPR memungkinkan anak tunarungu “mengalami” makna sebuah kata, bukan hanya melihat atau membaca, sehingga memperkuat ingatan jangka panjang mereka terhadap kosakata yang diajarkan.

Lebih lanjut, interaksi yang terjadi selama proses belajar dengan TPR bersifat dua arah dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Misalnya, ketika guru memberi perintah seperti “angkat tangan”, siswa merespon dengan melakukan tindakan tersebut, sehingga proses stimulus-respon

menjadi dasar pembentukan penguasaan bahasa. Pendekatan ini menciptakan iklim belajar yang dinamis, menyenangkan, dan jauh dari monoton, sangat berbeda dibandingkan metode konvensional seperti ceramah yang pasif dan kurang efektif bagi siswa tunarungu.

2. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Penerapan TPR

Penggunaan metode pretest dan posttest pada enam siswa menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata. Sebelum diterapkan TPR, siswa hanya mampu mengenali dan mengingat rata-rata 3–5 kata dari 10 kata uji. Setelah penerapan TPR selama beberapa sesi pembelajaran, hasil posttest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menguasai 7–9 kosakata dengan benar. Ini menunjukkan adanya kemajuan kuantitatif yang signifikan, meskipun penelitian ini tetap berbasis kualitatif dalam interpretasi data.

Selain capaian akademik, indikator afektif seperti peningkatan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan keaktifan siswa juga tercatat mengalami peningkatan. Siswa tampak lebih antusias mengikuti pelajaran, lebih banyak tersenyum, dan mulai menunjukkan keberanian bertanya serta menjawab dalam kelas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pembelajaran

Beberapa faktor internal dan eksternal mempengaruhi keberhasilan implementasi metode ini. Dari sisi internal, karakteristik siswa seperti tingkat gangguan pendengaran, kesiapan kognitif, dan emosi berpengaruh langsung pada efektivitas pembelajaran. Guru yang menjadi subjek wawancara dalam riset ini menegaskan bahwa meski tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa (PLB), mereka mampu beradaptasi melalui pelatihan dan pengalaman lapangan.

Dari sisi eksternal, ketersediaan media visual, alat bantu dengar, lingkungan kelas yang ramah, serta dukungan dari orang tua menjadi penentu utama keberhasilan implementasi. Namun, SLB Melati masih menghadapi kendala seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran berbasis visual, dan minimnya pelatihan rutin bagi guru. Salah satu hambatan yang teridentifikasi adalah masih rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah, yang berdampak pada kontinuitas pembelajaran di luar sekolah.

4. Perbandingan dengan Metode Konvensional

Metode konvensional seperti ceramah tidak efektif untuk siswa tunarungu karena bergantung pada aspek auditori. Siswa yang hanya diberi tugas dan penjelasan verbal tampak kesulitan memahami materi, cenderung pasif, dan tidak menunjukkan antusiasme belajar. Hal ini kontras dengan ketika guru mulai menggunakan metode komunikasi total dan TPR, yang mampu membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan inklusif.

Guru menyebutkan bahwa dengan TPR dan media visual, siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan sosial, seperti bekerja sama, saling membantu, dan berkomunikasi satu sama lain dalam bentuk bahasa isyarat dan gestur yang bermakna.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran di SLB Melati untuk anak tunarungu sangat bervariasi, tergantung pada pendekatan yang diterapkan, kesiapan guru, dan kondisi individual masing-masing siswa. Secara keseluruhan, metode yang

mengandalkan visual, komunikasi total, serta pendekatan personal terbukti meningkatkan pemahaman konsep akademis serta membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Walaupun ada peningkatan dalam hasil belajar dan perkembangan sosial-emosional siswa, masih ada tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana pendukung, kurangnya pelatihan profesional bagi guru secara berkesinambungan, dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan yang menyeluruh, baik dalam aspek kebijakan, pelatihan guru, maupun pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan responsif.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman praktik pendidikan inklusif di sekolah luar biasa, khususnya bagi siswa tunarungu. Rekomendasi utama yang diajukan meliputi: peningkatan fasilitas pembelajaran berbasis visual dan teknologi bantu, penguatan kemampuan guru melalui pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta pengembangan kurikulum adaptif yang mengakomodasi keunikan dan potensi masing-masing peserta didik. Untuk memperluas ruang lingkup dan memperdalam temuan, disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih komprehensif serta melibatkan lebih banyak institusi pendidikan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Idrus, M. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. Prenada Media.

Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Nizar, M. (1988). *Metode penelitian ilmiah*. Rajawali Press, Jakarta: Ghalia Indonesia

Nofiaturrahmah, Fifi. (2018). Problematica Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, 6(1), 1-15.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/download/5744/3660>.